



Kurikulum
Merdeka

LKPD

Lembar Kerja Peserta Didik

TEKS BIOGRAFI



Nama:

Kelas:

Tugas: Menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan dalam teks biografi

Biografi BJ Habibie (Teks 1)

Prof. DR (HC). Ing. Dr. Sc. Mult. Bacharuddin Jusuf Habibie atau dikenal sebagai BJ Habibie (73 tahun) merupakan pria Pare-Pare (Sulawesi Selatan) kelahiran 25 Juni 1936. Habibie menjadi Presiden ke-3 Indonesia selama 1.4 tahun dan 2 bulan menjadi Wakil Presiden RI ke-7. Habibie merupakan keturunan antara orang Jawa (ibunya) dengan orang Makasar/Pare-Pare (ayahnya). Dimasa kecil, Habibie telah menunjukkan kecerdasan dan semangat tinggi pada ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya Fisika. Selama enam bulan, ia kuliah di Teknik Mesin Institut Teknologi Bandung (ITB), dan dilanjutkan ke Rhenisch Wesfalische Technische Hochschule – Jerman pada 1955. Dengan dibiayai oleh ibunya, R.A. Tuti Marini Puspowardoyo, Habibie muda menghabiskan 10 tahun untuk menyelesaikan studi S-1 hingga S-3 di Aachen-Jerman. Pak Habibie melanjutkan program doktoral setelah menikahi teman SMA-nya, Ibu Hasri Ainun Besari pada tahun 1962.

Bersama dengan istrinya tinggal di Jerman, Habibie harus bekerja untuk membiayai biaya kuliah sekaligus biaya rumah tangganya. Habibie mendalami bidang Desain dan Konstruksi Pesawat Terbang. Tahun 1965, Habibie menyelesaikan studi S-3 nya dan mendapat gelar Doktor Ingenieur (Doktor Teknik) dengan indeks prestasi summa cum laude. Selama menjadi mahasiswa tingkat doktoral, BJ Habibie sudah mulai bekerja untuk menghidupi keluarganya dan biaya studinya. Setelah lulus, BJ Habibie bekerja di Messerschmitt-Bölkow-Blohm atau MBB Hamburg (1965-1969 sebagai Kepala Penelitian dan Pengembangan pada Analisis Struktur Pesawat Terbang, dan kemudian menjabat Kepala Divisi Metode dan Teknologi pada industri pesawat terbang komersial dan militer di MBB (1969-1973). Atas kinerja dan kebriliannya, 4 tahun kemudian, ia dipercaya sebagai Vice President sekaligus Direktur Teknologi di MBB periode 1973-1978 serta menjadi Penasihat Senior bidang teknologi untuk Dewan Direktur MBB (1978). Dialah menjadi satu-satunya orang Asia yang berhasil menduduki jabatan nomor dua di perusahaan pesawat terbang Jerman ini. Sebelum memasuki usia 40 tahun, karir Habibie sudah sangat cemerlang, terutama dalam desain dan konstruksi pesawat terbang. Habibie menjadi “permata” di negeri Jerman dan iapun mendapat “kedudukan terhormat”, baik secara materi maupun intelektualitas oleh orang Jerman.

Selama bekerja di MBB Jerman, Habibie menyumbang berbagai hasil penelitian dan sejumlah teori untuk ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang Termodinamika, Konstruksi dan Aerodinamika. Beberapa rumusan teorinya dikenal dalam dunia pesawat terbang seperti “Habibie Factor“, “Habibie Theorem” dan “Habibie Method“. Pada tahun 1968, BJ Habibie telah

mengundang sejumlah insinyur untuk bekerja di industri pesawat terbang Jerman. Sekitar 40 insinyur Indonesia akhirnya dapat bekerja di MBB atas rekomendasi Pak Habibie. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan skill dan pengalaman (SDM) insinyur Indonesia untuk suatu saat bisa kembali ke Indonesia dan membuat produk industri dirgantara (dan kemudian maritim dan darat). Dan ketika (Alm) Presiden Soeharto mengirim Ibnu Sutowo ke Jerman untuk menemui seraya membujuk Habibie pulang ke Indonesia, BJ Habibie langsung bersedia dan melepaskan jabatan, posisi dan prestise tinggi di Jerman. Hal ini dilakukan BJ Habibie demi memberi sumbangsih ilmu dan teknologi pada bangsa ini.

Pada 1974 di usia 38 tahun, BJ Habibie pulang ke tanah air. Iapun diangkat menjadi penasihat pemerintah (langsung dibawah Presiden) di bidang teknologi pesawat terbang dan teknologi tinggi hingga tahun 1978. Meskipun demikian dari tahun 1974-1978, Habibie masih sering pulang pergi ke Jerman karena masih menjabat sebagai Vice Presiden dan Direktur Teknologi di MBB. Habibie mulai benar-benar fokus setelah ia melepaskan jabatan tingginya di Perusahaan Pesawat Jerman MBB pada 1978. Dan sejak itu, dari tahun 1978 hingga 1997, ia diangkat menjadi Menteri Negara Riset dan Teknologi (Menristek) sekaligus merangkap sebagai Ketua Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT). Disamping itu Habibie juga diangkat sebagai Ketua Dewan Riset Nasional dan berbagai jabatan lainnya. Habibie mewarisi kondisi kacau balau pasca pengunduran diri Soeharto akibat salah urus pada masa orde baru, sehingga menimbulkan maraknya kerusuhan dan disintegrasasi hampir seluruh wilayah Indonesia. Segera setelah memperoleh kekuasaan Presiden Habibie segera membentuk sebuah kabinet. Salah satu tugas pentingnya adalah kembali mendapatkan dukungan dari Dana Moneter Internasional dan komunitas negara-negara donor untuk program pemulihan ekonomi. Dia juga membebaskan para tahanan politik dan mengurangi kontrol pada kebebasan berpendapat dan kegiatan organisasi.

Pada era pemerintahannya yang singkat ia berhasil memberikan landasan kokoh bagi Indonesia, pada eranya dilahirkan UU Anti Monopoli atau UU Persaingan Sehat, perubahan UU Partai Politik dan yang paling penting adalah UU otonomi daerah. Melalui penerapan UU otonomi daerah inilah gejolak disintergrasi yang diwarisi sejak era Orde Baru berhasil diredam dan akhirnya dituntaskan di era presiden Susilo Bambang Yudhoyono, tanpa adanya UU otonomi daerah bisa dipastikan Indonesia akan mengalami nasib sama seperti Uni Soviet dan Yugoslavia. Setelah ia turun dari jabatannya sebagai presiden, ia lebih banyak tinggal di Jerman daripada di Indonesia. Tetapi ketika era kepresidenan Susilo Bambang Yudhoyono, ia kembali aktif sebagai penasehat presiden untuk mengawal proses demokratisasi di Indonesia lewat organisasi yang didirikannya Habibie Center. Rasa cintanya yang besar pada mendiang istrinya, Ainun dia tuangkan dalam bentuk buku. Dia menulis buku yang berjudul Habibie & Ainun. Buku ini di buat

untuk alm. istrinya. Buku tersebut berisikan mengenai kisah cinta sang Profesor dengan istrinya. Buku tersebut setebal 323 halaman itu, menceritakan mulai dari awal pertemuan Habibie dan Ainun, sampai akhirnya Ainun menghembuskan nafas terakhirnya karena komplikasi penyakit pada 22 Mei 2010. Habibie menghitung masa hidup bersama Ainun, sejak menikah pada 12 Mei 1962, selama 48 tahun 10 hari.

isilah tabel di bawah ini sesuai dengan struktur teks biografi!

Struktur teks	Nomer paragraf	Alasan
.....		
.....		
.....		

Biografi RA Kartini (Teks 2)

RA Kartini lahir pada tanggal 21 April tahun 1879 di Kota Jepara. Nama lengkap Kartini adalah Raden Ajeng Kartini Djojo Adhiningrat. Mengenai sejarah RA Kartini dan kisah hidup Kartini, ia lahir di tengah-tengah keluarga bangsawan oleh sebab itu ia memperoleh gelar R.A (Raden Ajeng) di depan namanya.

Gelar itu sendiri (Raden Ajeng) dipergunakan oleh Kartini sebelum ia menikah, jika sudah menikah maka gelar kebangsawanan yang dipergunakan adalah R.A (Raden Ayu) menurut tradisi Jawa. Ayahnya bernama R.M. Sosroningrat, putra dari Pangeran Ario Tjondronegoro IV, seorang bangsawan yang menjabat sebagai bupati jepara. Beliau ini merupakan kakek dari RA Kartini. Ayahnya R.M. Sosroningrat merupakan orang yang terpandang sebab posisinya kala itu sebagai bupati Jepara. Ibu kartini yang bernama M.A. Ngasirah, beliau ini merupakan anak seorang kiai atau guru agama di Telukawur, Kota Jepara. Menurut sejarah, Kartini merupakan keturunan dari Sri Sultan Hamengkubuwono VI. Bahkan ada yang mengatakan bahwa silsilah RA Kartini berasal dari kerajaan Majapahit dilihat dari keturunan ayahnya. M.A. Ngasirah sendiri bukan keturunan bangsawan, melainkan hanya rakyat biasa saja. Oleh karena itu peraturan kolonial Belanda ketika itu mengharuskan seorang Bupati harus menikah dengan bangsawan juga. Hingga akhirnya ayah Kartini kemudian mempersunting seorang wanita bernama Raden Adjeng Woerjan yang merupakan seorang bangsawan keturunan langsung dari Raja Madura ketika itu. RA Kartini diketahui ia memiliki saudara berjumlah 10 orang yang terdiri dari saudara kandung dan saudara tiri. Ia sendiri merupakan anak kelima, namun ia merupakan anak perempuan tertua dari 11 bersaudara.

Mengenai riwayat pendidikan RA Kartini, Ayahnya menyekolahkan anaknya di ELS (Europeesche Lagere School). Disinilah ia kemudian belajar Bahasa Belanda dan bersekolah disana hingga ia berusia 12 tahun. Sebab ketika itu menurut kebiasaan ketika itu, anak perempuan harus tinggal dirumah untuk 'dipingit'.

Meskipun berada di rumah, Ia aktif dalam melakukan korespondensi atau surat-menyurat dengan temannya yang berada di Belanda. Sebab beliau juga fasih dalam berbahasa Belanda. Dari sinilah kemudian, Ia mulai tertarik dengan pola pikir perempuan

Eropa yang ia baca dari surat kabar, majalah serta buku-buku yang ia baca. Hingga kemudian ia mulai berpikir untuk berusaha memajukan perempuan pribumi. Dalam pikirannya kedudukan wanita pribumi masih tertinggal jauh atau memiliki status sosial yang cukup rendah kala itu. RA Kartini banyak membaca surat kabar atau majalah-majalah kebudayaan Eropa yang menjadi langganannya yang berbahasa Belanda. Di usianya yang ke 20, ia bahkan banyak membaca buku-buku karya Louis Coperus yang berjudul *De Stille Kraacht*, karya Van Eeden, Augusta de Witt. Ia juga membaca berbagai roman-roman beraliran feminis yang kesemuanya berbahasa Belanda. Selain itu ia juga membaca buku karya Multatuli yang berjudul *Max Havelaar* dan *Surat-Surat Cinta*.

Ketertarikannya dalam membaca kemudian membuat beliau memiliki pengetahuan yang cukup luas soal ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Pemikiran RA Kartini memberi perhatian khusus pada masalah emansipasi wanita melihat perbandingan antara wanita Eropa dan wanita pribumi. Selain itu ia juga menaruh perhatian pada masalah sosial yang terjadi menurutnya, seorang wanita perlu memperoleh persamaan, kebebasan, otonomi serta kesetaraan hukum. Surat-surat yang Kartini tulis lebih banyak berupa keluhan-keluhan mengenai kondisi wanita pribumi. Ia melihat contoh kebudayaan Jawa yang ketika itu lebih banyak menghambat kemajuan dari perempuan pribumi ketika itu. Ia juga mengungkapkan dalam tulisannya bahwa ada banyak kendala yang dihadapi perempuan pribumi khususnya di Jawa agar bisa lebih maju. Ia menuliskan penderitaan perempuan di Jawa seperti harus dipingit. Tidak bebas dalam menuntut ilmu atau belajar, serta adanya adat yang mengekang kebebasan perempuan.

Cita-cita luhur RA Kartini adalah ia ingin melihat perempuan pribumi dapat menuntut ilmu dan belajar seperti sekarang ini. Gagasan-gagasan baru mengenai emansipasi atau persamaan hak wanita pribumi. Itu dianggap sebagai hal baru yang dapat merubah pandangan masyarakat. Selain itu, tulisan-tulisan Kartini juga berisi tentang yaitu makna Ketuhanan, Kebijaksanaan dan Keindahan, peri kemanusiaan dan juga Nasionalisme. Inilah yang menjadi keistimewaan RA Kartini. Kartini juga menyinggung tentang agama, misalnya ia mempertanyakan mengapa laki-laki dapat berpoligami. Dan mengapa mengapa kitab suci itu harus dibaca dan dihafal tanpa perlu kewajiban untuk memahaminya.

Teman wanita Belanda nya Rosa Abendanon, dan Estelle “Stella” Zeehandelaar juga mendukung pemikiran-pemikiran yang diungkapkan oleh RA Kartini. Sejarah mengatakan bahwa Kartini diizinkan oleh ayahnya untuk menjadi seorang guru sesuai dengan cita-cita. Namun ia dilarang untuk melanjutkan studinya untuk belajar di Batavia ataupun ke Negeri Belanda Hingga pada akhirnya, ia tidak dapat melanjutkan cita-citanya baik belajar menjadi guru di Batavia. Atau pun juga kuliah di negeri Belanda. Meskipun ketika itu ia menerima beasiswa untuk belajar kesana.

RA Kartini diketahui menikah dengan K.R.M. Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat. Anak RA Kartini kemudian lahir dan diberi nama Soesalit Djojo Adhiningrat yang lahir pada tanggal 13 September 1904. Namun miris, beberapa hari kemudian setelah melahirkan anaknya yang pertama, RA Kartini kemudian wafat pada tanggal 17 September 1904. Di usianya yang masih sangat muda yaitu 24 tahun. Beliau kemudian dikebumikan di Desa Bulu, Kabupaten Rembang. Berkat perjuangannya kemudian pada tahun 1912, berdirilah Sekolah Wanita oleh Yayasan Kartini di Semarang kemudian meluas ke Surabaya, Yogyakarta, Malang, Madiun, Cirebon serta daerah lainnya. Sekolah tersebut kemudian diberi nama “Sekolah Kartini” untuk menghormati jasa RA Kartini. Yayasan tersebut milik keluarga Van Deventer, seorang tokoh Politik Etis di era kolonial Belanda.

Sepeninggal RA Kartini, kemudian seorang pria belanda bernama J.H. Abendanon yang ketika itu menjabat sebagai Menteri Kebudayaan, Agama dan Kerajinan Hindia Belanda. Ia mulai mengumpulkan surat-surat yang pernah ditulis oleh RA Kartini ketika ia aktif melakukan korespondensi dengan teman-temannya yang berada di Eropa ketika itu. Dari situ kemudian disusunlah buku yang awalnya berjudul ‘Door Duisternis tot Licht’ yang kemudian diterjemahkan dengan judul Dari Kegelapan Menuju Cahaya yang terbit pada tahun 1911. Buku tersebut dicetak sebanyak lima kali, dan pada cetakan kelima terdapat surat-surat yang ditulis oleh Kartini. Pemikiran-pemikiran yang diungkapkan olehnya kemudian banyak menarik perhatian masyarakat ketika itu terutama kaum Belanda. Karena yang menulis surat-surat tersebut adalah wanita pribumi. Pemikirannya banyak mengubah pola pikir masyarakat belanda terhadap wanita pribumi ketika itu. Tulisan-tulisannya juga menjadi inspirasi bagi para tokoh-tokoh Indonesia kala itu seperti W.R Soepratman. Beliau kemudian membuat lagu yang berjudul ‘Ibu Kita Kartini’. Inilah

yang menjadi salah satu prestasi dari RA Kartini. Atas jasa RA Kartini, Presiden Soekarno sendiri kala itu mengeluarkan instruksi berupa Keputusan Presiden Republik Indonesia No.108 Tahun 1964, pada tanggal 2 Mei 1964. Keputusan itu menetapkan RA Kartini sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional. Soekarno juga menetapkan hari lahir Kartini pada tanggal 21 April, diperingati sebagai Hari Kartini sampai sekarang ini.

isilah tabel di bawah ini sesuai dengan struktur teks biografi!

Struktur teks	Nomer paragraf	Alasan
.....		
.....		
.....		

Biografi Moh. Hatta

Mohammad Hatta, lahir di Bukittinggi pada 12 Agustus 1902 dengan nama Muhammad Athar, merupakan anak dari Muhammad Djamil, seorang keturunan ulama Naqsyabandiyah di Payakumbuh, Sumatera Barat, dan Siti Saleha, keturunan pedagang di Bukittinggi, Sumatera Barat. Moh Hatta dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang taat dalam menjalankan ajaran agama Islam, terutama karena kakeknya, Abdurrahman, adalah seorang ulama terkemuka. Pada usia 11 tahun, Hatta mulai pendidikan dasarnya di Sekolah Melayu pada tahun 1913 dan menyelesaikan tahap dasar pada tahun 1916. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan di Europeesche Lagere School (ELS) di Padang.

Pada usia 13 tahun, Hatta lulus ujian untuk masuk ke Hoogere Burgerschool (HBS) di Jakarta, namun ibunya memutuskan agar Hatta tetap di Padang karena usianya yang masih muda. Hatta kemudian melanjutkan ke Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO) di Padang dan lulus pada tahun 1919. Setelah itu, ia melanjutkan ke HBS di Padang dan lulus dengan prestasi yang sangat baik pada tahun 1921. Kecintaan Hatta pada ilmu pengetahuan membawanya untuk melanjutkan pendidikan ekonominya di Nederland Handelshogeschool di Rotterdam, Belanda, yang saat ini dikenal sebagai Erasmus Universiteit. Di Belanda, Hatta tidak hanya fokus pada studi akademisnya, tetapi juga aktif dalam organisasi pergerakan kemerdekaan Indonesia.

Pada tahun 1922, Moh Hatta tiba di Belanda untuk melanjutkan pendidikannya. Di sana, ia bergabung dengan Perhimpunan Hindia (Indische Vereeniging), sebuah organisasi pelajar Indonesia. Awalnya, organisasi ini hanya menjadi tempat berkumpul bagi para pelajar. Namun, seiring waktu, Indische Vereeniging berubah menjadi gerakan politik dengan pengaruh tiga tokoh Indische Partij pada tahun 1913. Hatta mulai mendalami pemikiran politiknya dengan menghadiri ceramah politik dan menjadikan tokoh seperti Abdul Moeis sebagai idolanya. Pada tahun 1927, ia bergabung dengan Liga Menentang Kolonialisme di Belanda, di mana ia bertemu dan menjalin hubungan baik dengan nasionalis India, Jawaharlal Nehru. Aktivitas Hatta di organisasi ini membuatnya ditangkap dan dipenjara oleh pemerintah Belanda. Pada tanggal 23 September 1927, Hatta dipenjara di Den Haag, Belanda. Ia baru dibebaskan pada tanggal 22 Maret 1928 setelah memberikan pidato pembelaannya yang terkenal dengan judul "Indonesia Free". Setelah kembali ke Indonesia pada tahun 1932, Hatta bergabung dengan organisasi Club Pendidikan Nasional Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran politik

rakyat melalui berbagai pelatihan. Namun, aktivitasnya di organisasi ini membuatnya ditangkap kembali oleh pemerintah Belanda pada Februari 1934, bersama dengan Sutan Sjahrir. Hatta kemudian diasingkan ke Boven Digoel, Irian Barat, dan kemudian dipindahkan ke Banda Naira di Maluku selama enam tahun. Selain itu, ia juga dipenjara di Sukabumi pada tahun 1942, tetapi akhirnya dibebaskan pada tanggal 9 Maret 1942. Setelah Belanda menyerah dan Jepang menguasai Indonesia, Hatta bersama Soekarno, Ki Hadjar Dewantara, dan KH Moh Mansyur menjadi pemimpin Pusat Tenaga Rakyat (Putera). Sebelum kemerdekaan Indonesia, Hatta terpilih sebagai Wakil Ketua Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) pada tanggal 7 Agustus 1945. Hatta memusatkan segala pikiran dan ide-idenya untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Pada tanggal 17 Agustus 1945, Hatta bersama Soekarno memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Setelah proklamasi, Hatta menjadi wakil presiden pertama Republik Indonesia, dipilih melalui sidang PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945.

Mohammad Hatta bukan hanya dikenal sebagai Wakil Presiden pertama Indonesia, tetapi juga memiliki peran penting dalam kabinet pemerintahan. Pada periode Januari 1948 hingga Desember 1949, Hatta menjabat sebagai Perdana Menteri dan Menteri Pertahanan. Selain itu, Hatta juga merangkap jabatan Menteri Luar Negeri di Kabinet Republik Indonesia Serikat (RIS) dari Desember 1949 hingga Agustus 1950. Pada 1 Desember 1956, Hatta mengundurkan diri dari jabatan Wakil Presiden setelah 11 tahun menjabat. Alasan pengunduran dirinya adalah perbedaan pandangan politik dengan Soekarno. Hatta menilai bahwa Soekarno telah menyimpang dari prinsip-prinsip demokrasi. Meskipun mengundurkan diri, Hatta tetap aktif dalam politik Indonesia. Ia menerbitkan buku "Demokrasi Kita" untuk mengkritik kebijakan politik Soekarno. Hatta tetap aktif dalam politik Indonesia hingga akhir hayatnya. Ia meninggal dunia pada 14 Maret 1980. Atas jasa-jasanya, Hatta dianugerahi gelar Pahlawan Proklamator bersama dengan Soekarno melalui Keputusan Presiden Nomor 81/TK/1986 pada tanggal 23 Oktober 1986.

isilah tabel di bawah ini sesuai dengan struktur teks biografi!

Struktur teks	Nomer paragraf	Alasan
.....		
.....		
.....		

